

PENGELOLAAN PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SETU BABAKAN SEBAGAI STRATEGI DAYA DUKUNG LINGKUNGAN

MANAGEMENT OF BETAWI SETU CULTURAL VILLAGE AS ENVIRONMENTAL SUPPORTING STRATEGY

Purnomosutji Dyah Prinajati¹, Windinda Rahmawati P.R

¹Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Sahid Jakarta, Jl. Prof. Dr. Soepomo, SH
No.84 Tebet Jakarta, Email : iinsoekandar@gmail.com

ABSTRAK

Daya dukung lingkungan perlu diperhatikan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan keterbatasan dari lingkungan. Daya dukung lingkungan dalam penelitian ini adalah kemampuan Kawasan untuk menampung sejumlah wisatawan dengan intensitas penggunaan maksimum terhadap sumber daya alam yang berlangsung secara terus menerus tanpa merusak lingkungan. Tujuannya adalah untuk mengetahui daya dukung lingkungan, mengkaji persepsi wisatawan dan pengelolaan terhadap kelestarian lingkungan, dan memilih strategi yang tepat untuk menjamin pengelolaan berkelanjutan. Analisis data yang digunakan adalah analisis daya dukung kawasan dan SWOT. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan analisa kuantitatif. Ketersediaan lahan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan adalah sebesar 74,5 Ha. Daya dukung fisik/*Physical Carrying Capacity* (PPC) kawasan Setu Babakan dapat menampung wisatawan sebanyak 29.800 orang hari. Strategi yang tepat untuk pengelolaan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang berkelanjutan yaitu 1) mempertahankan kondisi tipikal perkampungan Betawi, 2) memaksimalkan fungsi kawasan sebagai objek wisata yang berwawasan lingkungan untuk mencegah terjadinya eksploitasi kawasan dengan memperhatikan daya dukung. 3) diperlukan upaya peningkatan promosi objek wisata dan kualitas infrastruktur yang tersedia baik dari segi perawatan bangunan, pelayanan wisatawan, memperhatikan kondisi fisik setu, aliran sungai serta potensi buangan limbah dengan mengajak masyarakat dan wisatawan untuk berkontribusi mewujudkan kondisi lingkungan wisata yang aman, nyaman, tertib dan bersih.

Kata kunci: strategi pengelolaan, daya dukung lingkungan berkelanjutan

ABSTRACT

The carrying capacity of the environment needs to be considered to maintain a balance between the needs and limitations of the environment. The carrying capacity of the environment in this study is the ability of the area to receive a number of tourists with the maximum intensity of use of natural resources that takes place continuously without damaging the environment. The aim is to determine the carrying capacity of the environment, assess tourist perceptions and management of environmental sustainability, and choose the right strategy to ensure sustainable management. Analysis of the data used is the analysis of the area's carrying capacity and SWOT. The form of research used is descriptive research with quantitative analysis. Availability of land in Setu Babakan Betawi Cultural Village is 74.5 Ha. The physical carrying capacity (PPC) of the Setu Babakan area can accommodate 29,800 tourists a day. The right strategy for the sustainable management of the Setu Babakan Betawi Cultural Village is 1) maintaining the typical conditions of a Betawi village, 2) maximizing the function of the area as an environmentally friendly tourist attraction to prevent exploitation of the area by taking into account the carrying capacity. 3) it is necessary to increase the promotion of tourism objects and the quality of the available infrastructure, both in terms of building maintenance, tourist services, paying attention to the physical condition of the setu, river flow and the potential for waste disposal by inviting the community and tourists to contribute to realizing a safe, comfortable, orderly tourist environment. and clean..

Keywords: management strategy, sustainable environmental carrying capacity

1. Pendahuluan

Pihak pengelola kawasan wisata dalam menciptakan kawasan yang nyaman, aman, dan sehat alternatif pengelolaan yang tepat dilakukan untuk dapat mempertahankan kelestarian sumberdaya dan fungsi ekosistem perairan. Aktifitas pariwisata dapat menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap lingkungan. Dampak positif dapat dirasakan oleh wisatawan, pengelola maupun masyarakat sekitar, begitu pula dampak negatifnya. Salah satu contoh dampak positif adalah dikenalnya kebudayaan setempat oleh wisatawan dan bertambahnya kesempatan usaha. Selain itu, dengan meningkatnya jumlah wisatawan juga berpotensi memberikan dampak negatif bagi kawasan yang dikembangkan seperti kurang tepatnya perencanaan dalam mengelola Kawasan wisata dapat menyebabkan dampak yang sangat merugikan terhadap sumberdaya alam dan masyarakat lokal seperti pencemaran dan perubahan sosial budaya masyarakat di sekitar kawasan.

Timbulnya dampak negatif sebagai akibat dari pengembangan Wisata merupakan salah satu dasar berkembangnya konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan, serta masyarakat lokal. Perlu kajian mengenai pengembangan sector wisata di tempat ini. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul "**Strategi Pengelolaan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Sebagai Daya Dukung Lingkungan Berkelanjutan**" dengan tujuan untuk mendapatkan model pengembangan pengelolaan wisata berkelanjutan agar pengelolaan ke depannya dapat berkembang lebih baik dengan memperhatikan daya tampung yang dapat diperkirakan dan dikendalikan melalui manajemen pengunjung sebagai upaya dan mengurangi kerusakan menjamin pariwisata berkelanjutan strategi

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan waktu penelitian dimulai dari bulan juli sampai bulan oktober tahun 2017 dan lokasipenelitian yaitu Perkambangan Budaya betawi Setu Babakan Jakarta Selatan.

2.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan carak pengamatan langsung di lapangan dengan menyebar kuesioner untuk pakar (orang yang berpengaruh dan mengetahui secara mendalam mengenai Perkambangan Budaya betawi Setu Babakan sebanyak 7 orang untuk analisis SWOT, sedangkan kuesioner wisatawan menggunakan metode purposive sampling ditunjukkan untuk analisis deskriptif dengan tabulasi silang.

2.2 Analisis Daya Dukung

Daya dukung kawasan wisata merupakan suatu metode untuk mengetahui jumlah maksimum wisatawan yang secara fisik tercukupi oleh ruangan yang disediakan pada waktu tertentu. Daya dukung fisik/*physical carrying capacity* (PCC) adalah jumlah maksimum pengunjung secara fisik tercukupi oleh ruang yang disediakan pada waktu tertentu, perhitungannya sebagai berikut:

- a. Daya dukung fisik/*physical carrying capacity* (PCC)

$$PCC = \frac{A}{B} \times Rf$$

- b. Faktor rotasi (Rf)

Rf = masa buka tempat wisata/rata-rata lama kunjungan.

Keterangan:

- A : luas areal yang tersedia untuk pemanfaatan wisata
- B : luas area yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk berwisata

Rf : faktor rotasi atau jumlah kunjungan harian yang dikenakan ke satu lokasi. Dengan rata-rata lama kunjungan berdasarkan hasil wawancara dengan pengunjung.

Dari hasil perhitungan Daya dukung fisik/Physical Carrying Capacity untuk menghitung jumlah maksimum wisatawan kemudian dibandingkan dengan kapasitas tempat wisata.

2.3 Analisis SWOT

Pengolahan data yang dilakukan adalah analisis SWOT, yaitu identifikasi berbagai faktor secara sistematis dengan metode deskriptif berdasarkan data-data yang diperoleh untuk merumuskan strategi dengan menggunakan SWOT. Analisis SWOT dilakukan terhadap kuesioner dari pakar dan kuesioner terhadap pengunjung dilakukan dengan analisis deskriptif dengan tabulasi silang.

Analisis SWOT didasarkan memaksimalkan kekuatan (*Strenght*), peluang (*Opportunities*), tetapi secara bersamaan meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threat*). Analisis ini membandingkan antara faktor eksternal (peluang dan ancaman) dengan faktor internal (kekuatan dan kelemahan).

Tabel 1. Tabel Analisis SWOT

Faktor internal Faktor eksternal	Kekuatan (strenght)	Kelemahan (weakness)
Peluang (opporturity)	Strategi S-O	Strategi W-O
	Strategi dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi dengan memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan yang ada
Ancaman (threat)	Strategi S-T	Strategi W-T
	Strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Penentuan posisi strategi yang akan dijalankan:

1. Menentukan Koordinat P yang akan diperoleh dari total nilai kekuatan dikurangi nilai kelemahan
2. Menentukan koordinat Q yang ditentukan dari total nilai peluang dikurangi dengan total nilai ancaman
3. Menentukan nilai P sebagai absis dan nilai Q sebagai ordinat. Strategi yang akan dijalankan disesuaikan dengan posisi titik (P,Q).

Alternatif strategi yang dapat diterapkan bagi kelangsungan suatu kegiatan (Rangkuti 2006):

1. Strategi SO (*Strenght-Opportunity*) pada kuadran I, yaitu menggunakan kekuatan yang dimilikinya untuk menambil peluang yang ada.
2. Strategi ST (*Strenght-Threat*) pada Kuadran II, yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
3. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*) pada kuadran III, yaitu diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4. Strategi WT (*Weakness-Threat*) pada kuadran IV, yaitu dengan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Setu Babakan

Topografi dan Hidrologi

Keadaan topografi kawasan Setu Babakan umumnya berbentuk datar hingga bergelombang. Daerah ini memiliki lereng yang berkisar antara $\pm 15\%$ dengan ketinggian ± 25 meter di atas permukaan laut dan curah hujan 2.500 mm/tahun. Daerah permukiman di sebelah Barat lebih tinggi dari permukaan jalan di sepanjang situ. Jalan-jalan yang ada disepanjang situ relatif datar dan telah dilapisi *conblock*. Untuk mencegah terjadinya longsor dan erosi pada pinggir situ maka Pemprov DKI Jakarta membangun turap pada hampir seluruh bagian tepi situ, hanya bagian Selatan setu saja yang belum dibangun karena masih dalam bentuk kebun dan sawah yang masih dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain memasang turap, Pemprov DKI Jakarta juga memasang pintu air dan saluran pengeluaran air pada bagian *outlet* situ untuk mengendalikan jumlah air yang ada di Setu Babakan agar apabila hujan lebat tidak menyebabkan banjir.

Wilayah Kelurahan Srengseng Sawah termasuk ke dalam DAS Sanggrahan yang berada di sebelah Barat Sungai Ciliwung. Sistem hidrologis yang terdapat di Setu Babakan merupakan sistem terbuka dengan adanya *inlet* dan *outlet* air situ. *Inlet* Setu Babakan berasal dari beberapa aliran air, yaitu aliran Setu Mangga Bolong, Kali Baru, Kali Tengah, dan Situ ISTN (Institut Sains dan Teknologi), sedangkan *outletnya* melalui pintu air menuju Sungai Ciliwung. Kondisi fisik saat ini Setu Babakan memang sengaja dikeringkan karena dalam tahap pengerukan akibat pendangkalan yang terjadi dan dalam tahap perencanaan pembangunan untuk perbaikan aliran serta membangun fasilitas wisata budaya yang baru. Apabila kondisi air di setu normal, secara keseluruhan cukup baik dengan genangan 100% perkiraan volume air $\pm 1.755.000$ m³ pada musim kemarau, dan $\pm 2.025.000$ m³ pada musim hujan (Apriyani 2007).

Kualitas Air

Perairan Setu Babakan telah mengalami tekanan ekologi yang sangat tinggi dengan berada di tengah pemukiman penduduk dan juga sebagai kawasan wisata air. Setu Babakan sendiri telah mengalami pendangkalan akibat sedimentasi. Dilihat dari substrat Setu Babakan yang berupa lumpur maka dapat mengindikasikan perairan Setu Babakan telah banyak menerima masukan bahan organik dan anorganik, baik akibat erosi maupun buangan limbah rumah tangga.

Tumbuhan Air dan Ikan di Setu Babakan

Di Setu Babakan dijumpai dua jenis tumbuhan air yaitu teratai (*Nymphaea sp.*) dan eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) yang menutupi perairan sangat sedikit sekali jika dibandingkan dengan luas perairan Setu Babakan. Teratai adalah salah satu tanaman air yang memiliki nilai estetika, selain bentuknya menawan juga memiliki kemampuan menetralsir limbah. Demikian juga dengan eceng gondok yang selama ini lebih dikenal sebagai tanaman gulma, padahal sebenarnya eceng gondok memiliki kemampuan menyerap logam berat. Eceng gondok dapat tumbuh dengan cepat pada danau maupun waduk sehingga dalam waktu yang singkat dapat mengurangi oksigen perairan, mengurangi fitoplankton dan zooplankton serta menyerap air sehingga terjadi proses pendangkalan (Arief Syaichu, 2009).

Vegetasi di sekitar Setu Babakan

Pada tahun 2002 Dinas Pertanian dan Kehutanan DKI Jakarta memberikan bantuan 1000 bibit buah-buahan untuk penghijauan produktif pada Daerah Aliran Sungai (DAS) dan situ. Vegetasi yang ada sebagai batas situ dan berjarak 12-50 meter dari situ antara lain andong (*Cordilyn frucosa linn*), jarak (*Jatropha multifida*), melinjo (*Gnetum gnemon*), pinus (*Pinus*

merkusii), kelapa (*Cocos nucifera*), nangka (*Anthocarpus heterophilus*), mengkudu (*Morinda citrifolia*), meranti (*Shorea pinanga*), karet (*Ficus elastic*), aren (*Arenga pinnata*), kecap (*Sandoricum loetjape*), rambutan (*Nephelium lappaceum*) dan berbagai tanaman buah lainnya. Keberadaan vegetasi yang sengaja ditanam di pinggir Setu Babakan dimaksudkan untuk mencegah terjadinya longsor dan mencegah aliran permukaan yang berlebihan akibat air hujan, selain itu keberadaan vegetasi di Setu Babakan juga sebagai kawasan yang diperuntukan Pemerintah sebagai ruang terbuka hijau yang ada di DKI Jakarta.

3.2 Kesesuaian Wisata Setu Babakan

Kunjungan wisatawan ke kawasan perkampungan budaya Betawi Setu Babakan

Pada tahun 2017 hingga bulan Juli jumlah wisatawan terbanyak ada pada bulan Juli di hari minggu yaitu dengan jumlah 22.655 wisatawan. Berikut ini adalah data pengunjung setiap hari dari bulan Januari-Juli tahun 2017.

Jumlah pengunjung di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dari bulan Januari-Juli 2017 adalah sebanyak 204.005 pengunjung, dan dapat diketahui jika rata-rata pengunjung per bulan adalah sebanyak 29.144 pengunjung, dan rata-rata pengunjung tiap harinya sebanyak 971 pengunjung.

Daya Dukung Kawasan

Berdasarkan hasil pengamatan di kawasan Setu Babakan, untuk mengetahui daya dukung fisik kawasan diasumsikan bahwa :

1. Luas keseluruhan kawasan perkampungan budaya betawi setu babakan milik Pemda Provinsi DKI Jakarta adalah sebesar 74,5 Ha, dimana terbagi berdasarkan pemanfaatan lahan:
 - a. Luas pemanfaatan wisata yaitu milik Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebesar 3,5 Ha.
 - b. Luas pemanfaatan wisata yaitu milik Dinas PU/Perairan sebesar 64 Ha
 - c. Luas pemanfaatan wisata yaitu milik Dinas Pertamanan dan Pemakaman sebesar 7 Ha
2. Menurut Lucyanti (2013) kebutuhan ruang pengunjung untuk berwisata (B) adalah seluas 65m².
3. Rata-rata waktu yang dihabiskan untuk satu siklus kunjungan adalah 2,5 jam.
4. Kawasan dibuka dari pukul 09.00-17.00 WIB (± 8 jam per hari)
5. Berdasarkan hasil wawancara kepada responden, rata-rata durasi kunjungan adalah 3 jam..

Daya dukung fisik/*Physical Carrying Capacity (PCC)* kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dihitung dengan rumus :

$$\begin{aligned}\text{Faktor Rotasi (Rf)} &= \text{jam buka objek wisata} / \text{rata-rata durasi pengunjung} \\ &= 8 \text{ jam} / 3 \text{ jam} \\ &= 2,6\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{PCC} &= A \times 1/B \times Rf \\ &= 745.000 \times (1/65) \times 2,6 \\ &= 29.800 \text{ orang/hari.}\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka nilai 29.800 orang/hari merupakan jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat mengurangi area objek wisata Setu Babakan setiap hari dengan tetap memperoleh kepuasan berwisata. Nilai tersebut menunjukkan bahwa selama ini kawasan wisata di Setu Babakan masih mampu menampung wisatawan yang datang setiap harinya.

Persepsi wisatawan

Sebanyak 56% wisatawan mengungkapkan puas berwisata ke Setu Babakan. Hal tersebut dikarenakan, selain terdapat wisata air Setu Babakan terdapat pula pertunjukan kesenian budaya betawi seperti lenong dan pertunjukan tari setiap akhir pekan. Sebanyak 27% wisatawan berpendapat sangat puas berwisata ke Setu Babakan dengan alasan yang sama seperti diatas dan tambahan biaya yang murah serta banyaknya aneka makanan khususnya makanan khas betawi seperti kerak telur dan bir pletok. Hal ini diungkapkan oleh wisatawan yang menyatakan bahwa pengelola menetapkan harga yang murah bagi wisatawan untuk naik sepeda air.

Hambatan untuk berkunjung ke Setu Babakan yang dialami oleh 50% wisatawan, yaitu kondisi jalan dimana lebar jalan yang relatif kecil dan melalau pemukiman penduduk. Wisatawan tidak mengalami kesulitan dalam menemukan Setu Babakan, selain banyaknya penunjuk jalan yang menunjukkan arah ke Setu Babakan, wisatawan juga sudah mengetahui sebelumnya dikarenakan tempat tinggal sebagian besar pengunjung berdekatan dengan kawasan Setu Babakan. Selain itu juga tidak ada yang berpendapat tiket untuk memasuki kawasan wisata air Setu Babakan itu mahal, karena memang pengunjung hanya dikenakan biaya retribusi parkir saja bagi yang membawa kendaraan bermotor, pada umumnya membawa kendaraan pribadi.

Meskipun fasilitas tempat sampah tergolong kurang namun kebersihan kawasan Setu Babakan tetap terjaga, dikarenakan banyaknya tenaga pembersih yang dipekerjakan oleh pihak pengelola. Selain itu warung-warung makanan juga menyediakan tempat sampah sendiri dan turut menjaga kebersihan Setu Babakan. Tempat sampah yang tersedia cukup banyak dengan jarak 10-15 meter sudah tersedia kembali tempat sampah lainnya. Pengangkutan sampah dilakukan setiap hari oleh petugas kebersihan dan sampah di TPS diangkut selama 2-3 hari menuju TPS Kecamatan, kecuali di hari besar atau saat ada acara tertentu sampah di TPS dilakukan pengangkutan setiap harinya menuju TPS Kecamatan. Sebanyak 60% wisatawan berpendapat bahwa kelestarian Setu Babakan sudah baik dilihat dari pemandangan situ yang masih asri dan warna perairan yang hijau kecoklatan sehingga terlihat alami. Namun beberapa wisatawan berpendapat masih ada kekurangan dari kelestarian Setu Babakan, ini dikarenakan kurang terkelolanya bagian *inlet* situ sehingga buangan limbah rumah tangga seperti sampah dan bekas makanan masih ditemui, meskipun secara keseluruhan sudah baik dilihat dari kebersihannya.

3.3 Analisis SWOT

Analisis dan Penilaian Faktor Internal – Eksternal

Faktor internal dan eksternal terlebih dahulu ditentukan tingkat kepentingannya sebelum dilakukan pembobotan pada faktor-faktor tersebut. Setelah memperoleh tingkat kepentingan dari setiap faktor strategis internal dan eksternal, selanjutnya dilakukan pembobotan.

Tabel 2. Matriks *Internal Factor Evaluation (IFE)* kawasan Setu Babakan

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
Potensi sumberdaya alam	0.13	2.00	0.26
Potensi yang strategis	0.13	4.00	0.52
Lokasi yang strategis	0.08	3.00	0.24
Aksesibilitas menuju kawasan wisata mudah/terjangkau	0.08	2.00	0.16
Sudah ada perhatian dari PEMDA DKI Jakarta	0.08	1.00	0.08
Informasi Objek	0.09	1.00	0.09
Infrastruktur yang ada belum maksimal	0.13	3.00	0.39
Kebersihan yang kurang	0.09	1.00	0.09

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
Letak objek berbatasan langsung dengan pemukiman penduduk	0.10	2.00	0.20
Pengelolaan kawasan terlalu banyak melibatkan lintas sektoral	0.09	1.00	0.09
Total	1.00		2.12

Tabel 3. Matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE) kawasan Setu Babakan

Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Agrowisata	0.08	3.00	0.24
Potensi yan Pengembangan kawasan telah didukung oleh kebijakan PEMDA DKI Jakarta	0.13	4.00	0.52
Daerah wisata dengan citra budaya yang kuat	0.08	3.00	0.24
Sumber pendapatan dan usaha masyarakat	0.08	1.00	0.08
Terdapat SK Gubernur yang berisikan loaksi sebagai kawasan wisata	0.13	2.00	0.26
Aktifitas masyarakat dan wisatawan yang dapat merusak lingkungan kawasan	0.13	3.00	0.39
Kerusakan ekologi (air, udara, sampah)	0.08	2.00	0.16
Potensi buangan limbah	0.08	2.00	0.16
Pandangan yang komersil	0.08	2.00	0.16
Ketidakstabilan ekonomi dimana wisatawan dan masyarakat lokal membayar harga yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan, seperti harga makanan yang di jajakan	0.13	3.00	0.39
Total	1.00		2.6

Kondisi internal kawasan Setu Babakan kuat karena memiliki nilai total skor di sebesar 2,12. Total skor EFE yaitu sebesar 2,52 sehingga menunjukkan bahwa kondisi eksternal kawasan Setu Babakan kuat. Hal ini diungkapkan oleh David (2006) bahwa nilai total skor EFE > 2,5 menunjukkan kondisi eksternal adalah kuat.

Pembuatan Matriks SWOT

Tabel 4. Matriks SWOT

IFE EFE	Kekuatan (S) 1. Potensi sumberdaya alam 2. Potensi sosial budaya 3. Lokasi yang strategis 4. Aksesibilitas menuju kawasan wisata mudah/terjangkau 5. Sudah ada perhatian dari Pemda DKI Jakarta	Kelemahan (W) 1. Informasi objek 2. Infrastruktur yang ada belum maksimal 3. Kebersihan yang kurang 4. Letak objek berbatasan langsung dengan pemukiman penduduk 5. Pengelolaan kawasan terlalu banyak melibatkan lintas sektoral
Peluang (O) 1. Agrowisata 2. Pengembangan kawasan telah didukung oleh kebijakan Pemda DKI Jakarta 3. Daerah wisata dengan citra budaya yang kuat 4. Sumber pendapatan dan usaha masyarakat 5. Terdapat SK Gubernur yang berisikan lokasi sebagai kawasan wisata	Strategi S-O 1. Mengembangkan kawasan sesuai dengan kebijakan Pemda DKI Jakarta sebagai daerah wisata budaya, wisata air dan wisata agro yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan 2. Mengoptimalkan pengembangan kawasan sebagai daerah cagar budaya dan upaya pengelolaan sumberdaya alam di Setu Babakan dengan menjalin kerjasama antara pengelola, masyarakat dan Pemerintah	Strategi W-O 1. Perlu melakukan koordinasi antar instansi-instansi yang berkaitan langsung sehingga tidak terjadi tumpang tindih kepentingan di wilayah Setu babakan 2. Mengatur infrastruktur penataan, perbaikan dan fasilitas serta utilitas dengan tetap berorientasi pada kawasan sebagai daerah resapan dan wisata sehingga kebersihan objek tetap terus dijaga.
Ancaman (T) 1. Aktifitas masyarakat dan wisatawan yang dapat merusak lingkungan kawasan 2. Kerusakan ekologi (air, udara, sampah) 3. Potensi buangan limbah 4. Pandangan yang komersil 5. Ketidakstabilan ekonomi dimana wisatawan dan masyarakat lokal membayar harga yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan, seperti harga makanan yang di jajakan	Strategis S-T 1. Mempertahankan kondisi tipikal perkampungan Betawi yang ada di kawasan Setu Babakan sebagai corak budaya lingkungan yang asri dan konsep lestari terletak di lokasi yang strategis dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengunjung 2. Memaksimalkan fungsi kawasan sebagai daerah resapan air melalui pengawasan yang ketat terhadap perubahan penggunaan lahan dan buangan limbah masyarakat serta mencegah terjadinya eksploitasi kawasan yang tidak memperlihatkan daya dukung	Strategi W-T 1. Memberikan pengawasan ekstra dalam pembangunan kawasan dan membuat aturan mengenai batas maksimum dan minimum rasio daerah terbangun/daerah tidak terbangun serta buangan buangan limbah domestik guna mencegah terjadinya kerusakan lingkungan 2. Perlunya sosialisasi dna penerapan sanksi oleh pihak pengelola terhadap pihak-pihak yang tidak menjaga kebersihan dan membuang limbah yang dapat mencemari kawasan

Sumber: data primer, diolah (2017)

Pembuatan Tabel Ranking Alternatif Strategi

Penentuan Prioritas Strategi pengelolaan kawasan Setu Babakan dilakukan dengan memperhatikan faktor- faktor yang saling terkait. Jumlah dari skor pembobotan akan menentukan rangking prioritas strategi. Jumlah skor nilai) ini diperoleh dari penjumlahan semua skor di setiap faktor-faktor strategis yang terkait. Rangking akan ditentukan berdasarkan urutan jumlah skor terbesar sampai terkecil dari semua strategi.

1. Mempertahankan kondisi tipikal perkampungan Betawi yang ada di kawasan Setu Babakan sebagai corak budaya dan lingkungan yang asri dengan konsep lestari dan terletak di lokasi yang strategis di DKI Jakarta.
2. Memaksimalkan fungsi kawasan sebagai daerah resapan air melalui pengawasan yang ketat terhadap perubahan penggunaan lahan dan buangan limbah masyarakat serta mencegah terjadinya eksploitasi kawasan yang tidak memperlihatkan daya dukung.
3. Mengatur infrastruktur seperti penataan, perbaikan fasilitas dan utilitas dengan melakukan koordinasi antar instansi-instansi yang berkaitan langsung sehingga tidak tumpang tindih kepentingan di wilayah Setu Babakan
4. Mengembangkan kawasan sesuai dengan Kebijakan Pemda DKI Jakarta sebagai daerah wisata budaya, wisata air dan wisata agro yang berawawasan lingkungan dan berkelanjutan.
5. Mengoptimalkan pengembangan kawasan sebagai daerah cagar budaya dengan menjalin kerjasama antara pengelola, masyarakat dan pemerintah.
6. Perlunya sosialisasi dan penerapan sanksi oleh pihak pengelola terhadap pihak-pihak yang tidak menajdi kebersihan dan membuang limbah yang dapat mencemari kawasan.
7. Memberikan pengawasan ekstra dalam pembangunan kawasan dan membuat aturan mengenai batas maksimum dan minimum rasio daerah terbangun/daerah tidak terbangun serta buangan limbah domestik.
8. Mengatur infrastruktur seperti penataan, perbaikan fasilitas dan utilitas dengan tetap berorientasi pada kawasan sebagai daerah resapan dan wisata sehingga kebersihan objek tetap terus dijaga

Kebijakan strategi selanjutnya ditentukan melalui penentuan koordinat titik A (P,Q). Koordinat nilai P diperoleh dari hasil pengurangan total skor kekuatan dengan total skor kelemahan pada matriks IFE. Sedangkan koordinat Q diperoleh dari hasil pengurangan total skor peluang dengan total skor ancaman pada matriks EFE. Perhitungan koordinat (P,Q) adalah sebagai berikut :

$$P = \text{total skor kekuatan (S)} - \text{total skor kelemahan (W)}$$

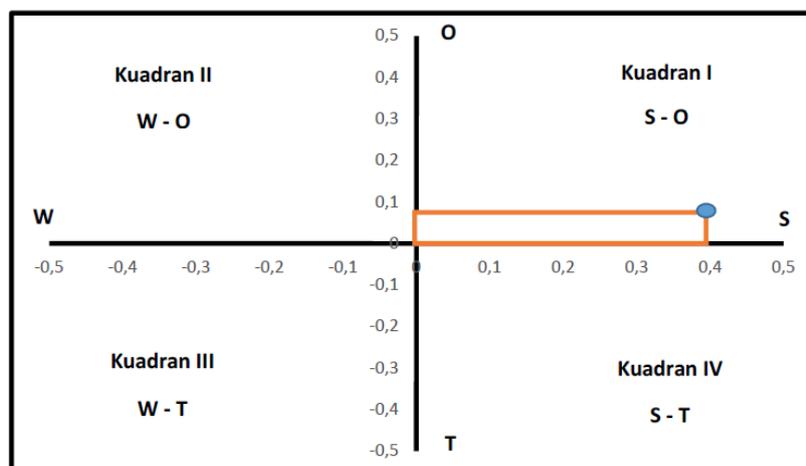
$$= 1.26 - 0.86 = 0.4$$

$$Q = \text{total skor peluang (O)} - \text{total skor ancaman (T)}$$

$$= 1.34 - 1.26 = 0.08$$

Maka A (P,Q) = (0.4 , 0.08)

Titik A berada ada koordinat (0.4:0.08) yang terletak di kuadran 1.



Gambar 1. Diagram posisi analisis SWOT untuk strategi pengelolaan dan pengembangan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

4. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan di atas maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai daya dukung fisik (Physical Carrying Capacity) Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan berdasarkan hasil penelitian yaitu sebesar 29.800 orang per hari, sedangkan jumlah wisatawan rata-rata per hari sebanyak 971 orang per hari dengan rata-rata kunjungan selama 2,6 jam. Nilai ini menunjukkan bahwa wisatawan yang berkunjung masih jauh dibawah kapasitas daya tampung Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.
2. Wisatawan secara umum menyatakan bahwa sarana dan prasarana wisata, pelayanan dan pengelolaan area Wisata telah memadai. Namun masih terdapat beberapa fasilitas yang perlu ditambah dan diperbaiki.
3. Strategi yang tepat untuk pengelolaan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang berkelanjutan yaitu mempertahankan kondisi tipikal perkampungan Betawi dengan memaksimalkan fungsi kawasan Sebagai objek wisata yang berwawasan lingkungan untuk mencegah terjadinya eksploitasi kawasan dengan memperhatikan daya dukung, dan diperlukan upaya Peningkatan promosi objek wisata dan kualitas infrastruktur yang tersedia baik dari segi perawatan bangunan, pelayanan Wisatawan, memperhatikan kondisi fisik setu, aliran sungai serta potensi buangan limbah dengan mengajak masyarakat dan wisatawan untuk berkontribusi mewujudkan kondisi lingkungan wisata yang aman, nyaman, tertib dan bersih.

5. Daftar Pustaka

- Alam, Arief Syaichu Nur. (2009). Kajian Sumberdaya Setu Babakan Untuk Pengelolaan dan Pengembangan Ekowisata DKI Jakarta. Tesis. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.
- Anton. (2008). Sehari di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Jakarta. <http://www.beritajakarta.com>, tanggal mengunduk 6 juni 2017.
- Axioma, Dananjaya & Ardiwijaja,. R. (2005). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Sebuah Telaah Kebijakan Jurnal Pengembangan Parwisata, Vol.8 No.1, April 2015.
- Dewi, Jl. (2011). Implementasi dan Implikasi Kelembagaan Pemasaran Pariwisata yang Bertanggungjawab (Responsible Tourism Marketing). Yogyakarta Pinus Book Publisher.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pembda DKI Jakarta, (2016). Paparan Perencanaan Perkampungan Budaya Betawi Situ Babakan – Jakarta Selatan.
- Irwan, Prof.DR.Zoer'aini Djamal. (2017). Prinsip-prinsip Ekologi Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya. Jakarta; PT. Bumi Aksara.
- Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 92 Tahun 200 tentang Penataan Lingkungan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah.
- Lastianur, Muhammad Ardiansyah. Analisis Faktor-Faktor Penentu Kualitas Obyek Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan dan Pengaruhnya Terhadap Loyalitas Wisatawan, <http://digilib.unila.ac.id>, tanggal mengunduk 25 Mei 2017.
- Lucyanti, Silvia, et al. (2013). Penilaian daya dukung wisata di Obyek Wisata Bumi Perkemahan Palutangan Taman Nasional Gunung Ciermai Provinsi Jawa Barat. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, hal 232-240.

- Maryadi D. (2003). *Peluang Pengembangan Ekowisata di Kawasan Rawa Danau dan Sekitarnya, Kabupaten Serang, Provinsi Banten*. Skripsi. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Sastrawijaya, A. Tresna. (2009). *Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.
- Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta No. 3 Tahun (2005). *Tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah*.
- Pitana dan Diarta. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rangkuti F. (2006). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Sarwono, Jonathan. (2014). *Mengenal Prosedur-prosedur Populer dalam SPSS 23*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Supriyadi. (2014). *Statistik Kesehatan*. Jakarta. Salemba Medika.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.